

Semangat Kartini Perempuan Menginspirasi Negeri

Grace Kharisma Tambunan¹, Ike Nurjanah², Ajeng Safitri³, Saputri⁴, Rendy Pradana⁵, Restu Anggara Pakpahan⁶, Ria Andriani⁷, Riska Anggraini⁸, Rokiah⁹

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

saaputri0811@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

R.A. Kartini,
Emansipasi,
Pendidikan
Perempuan, Inspirasi
Negeri, Perempuan
Tangguh

Eksistensi perempuan dalam sejarah bangsa telah menjadi fenomena kompleks yang menuntut pemenuhan hak pendidikan dan stabilitas martabat perempuan di lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam urgensi pendidikan bagi perempuan serta mengevaluasi efektivitas internalisasi nilai-nilai emansipasi melalui filosofi "Cahaya dari Jepara". Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan mengagregasi data dari berbagai jurnal ilmiah, buku teks, dan sejarah organisasi periode 2020-2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan menyebabkan degradasi potensi diri (self-potential), hambatan intelektual kronis, serta penurunan kualitas generasi bangsa secara signifikan yang berpotensi menghambat perkembangan sumber daya manusia masa depan. Temuan penelitian menegaskan bahwa penggunaan nilai "Perempuan Tangguh" berperan krusial sebagai instrumen kemajuan bangsa (national progress) dan media transformasi sosial. Internalisasi nilai ini mampu mentransformasi persepsi masyarakat mengenai peran perempuan, dari objek domestik dan subordinasi menjadi sarana pemberdayaan serta kontribusi positif bagi Indonesia.

Abstract

Key Word:

R.A. Kartini,
Emancipation,
Women's Education,
National Inspiration,
Tough Women

The existence of women in national history has become a complex phenomenon that demands the fulfillment of educational rights and the stability of women's dignity within social environments. This study aims to analyze the urgency of education for women in depth and evaluate the effectiveness of internalizing emancipation values through the "Light from Jepara" philosophy. The research method employed is library research, aggregating data from various scientific journals, textbooks, and organizational history from the 2020-2026 period. The results indicate that limited access to education causes degradation of self-potential, chronic intellectual barriers, and a significant decline in the quality of the nation's generation, which potentially hinders future human resource development. The findings emphasize that the internalization of "Tough Women" values plays a crucial role as an instrument of national progress and social transformation. This value-based internalization successfully transforms society's perception of women's roles from domestic objects and subordination into a means of empowerment and positive contribution to Indonesia.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses krusial yang berfungsi untuk mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan perempuan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui tahapan pendidikan yang terstruktur, perempuan diharapkan mampu menggali kemampuan bawaan serta membentuk kepribadian yang tangguh agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat (Karai Handak & Kuswanto, 2021). Namun, proses ini sering kali terhambat oleh dinamika budaya patriarki yang tidak selalu berjalan harmonis bagi hak-hak perempuan. Interaksi antar individu di lingkungan sosial kerap melibatkan pembatasan-pembatasan akses yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat berujung pada pengabaian intelektualitas perempuan.

Berdasarkan pengamatan, fenomena ketidakadilan muncul ketika terdapat ketimpangan kesempatan yang disalahgunakan untuk menghambat kemajuan pihak yang dianggap lemah (Lingga, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi juga menjadi arena di mana semangat perjuangan Kartini terus diuji agar dapat tumbuh. Secara teoritis, emansipasi didefinisikan sebagai upaya pembebasan yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan oleh individu atau kelompok terhadap belenggu keterbelakangan (Kurniawan, 2026). Perilaku ini mencakup dimensi yang luas, mulai dari perjuangan mendapatkan hak sekolah, hingga peran aktif dalam organisasi perempuan nasional.

Esensi dari perjuangan Kartini terletak pada sifatnya yang visioner dan bertujuan untuk mencerahkan atau menguatkan kaumnya secara berkelanjutan. Data dari sejarah gerakan perempuan memberikan gambaran

yang cukup membanggakan, di mana tercatat pertumbuhan organisasi perempuan yang signifikan sejak periode awal kemerdekaan (Amini, 2021). Bentuk yang paling dominan adalah gerakan literasi, disusul oleh advokasi hak politik dan pendidikan. Statistik ini merupakan bukti bagi dunia pendidikan bahwa semangat Kartini masih menjadi zona yang vital bagi kedaulatan mental dan intelektual perempuan.

Lebih lanjut, dampak dari pendidikan bagi perempuan di tingkat dasar sangatlah mendalam, terutama pada pembentukan karakter generasi penerus mereka. Perempuan yang terdidik cenderung memiliki resiliensi yang tinggi, peningkatan kemandirian ekonomi, hingga munculnya motivasi untuk berkarya (Ginting et al., 2024). Jika hal ini dikembangkan melalui dukungan institusi, maka kualitas sumber daya manusia masa depan Indonesia akan meningkat pesat akibat keberdayaan kaum ibu yang terdidik. Di sisi lain, perkembangan media juga membawa dimensi baru dalam narasi ini, yaitu melalui konstruksi film atau karya sastra.

Perjuangan kini tidak lagi terbatas pada ruang pingitan kelas, tetapi bisa disebarluaskan kapan saja dan di mana saja melalui karya visual Hanung Bramantyo atau novel Abidah El Khalieqy. Amelia Febrianti (2025) menilai bahwa kekuatan narasi film tanpa pengawasan sejarah yang kuat telah memperluas jangkauan inspirasi yang dirasakan oleh penonton, sehingga penyebaran nilai-nilai Kartini menjadi semakin luas.

Pemerintah sebenarnya telah menetapkan kerangka hukum yang kuat melalui regulasi kesetaraan gender, yang secara tegas menjamin hak perempuan di seluruh bidang kehidupan (Djojonegoro, 2024). Sanksi diskriminasi dan perlindungan hak juga telah diatur sebagai bentuk penegakan keadilan sosial. Namun, Regulasi formal saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan perubahan paradigma dan kesadaran kolektif dari seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai langkah konkret, kegiatan literasi sejarah menjadi strategi vital untuk menanamkan pemahaman dini mengenai peran besar Kartini kepada generasi muda. Melalui edukasi yang sistematis, masyarakat diajak untuk mengenali potensi perempuan dan memahami cara memberdayakannya. Dalam perspektif Susanto (2024), literasi yang dilakukan secara mendalam mampu mengubah pola pikir masyarakat dari yang semula menganggap perempuan hanya di dapur, menjadi paham bahwa mereka adalah pilar kemajuan.

Keberhasilan peningkatan kesadaran masyarakat dapat diukur melalui pendekatan evaluasi seperti partisipasi perempuan dalam posisi manajemen. Data menunjukkan bahwa dukungan lingkungan mampu meningkatkan rasio keterwakilan perempuan secara signifikan di berbagai sektor (Harmaini et al., 2025). Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan bangsa yang inklusif dan berkeadilan memerlukan kolaborasi antara akademisi, praktisi, orang tua, dan pemerintah. Langkah progresif melalui pendidikan karakter harus terus diupayakan agar tercipta budaya bangsa yang menghargai harkat perempuan (Karlina & Hudaidah, 2020) dengan semangat "Kartini: Perempuan Menginspirasi Negeri", visi Indonesia Emas dan kesetaraan martabat dapat tercapai dengan lebih maksimal.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) atau studi kepustakaan. Menurut pendekatan ini, data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik "Semangat Kartini" dan kontribusi inspirasi perempuan di lingkungan nusantara. Data literatur dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, yang mencakup surat-surat Kartini, jurnal ilmiah nasional, buku biografi tokoh, serta laporan perkembangan organisasi perempuan Indonesia. Fokus utama dari metode ini adalah mengintegrasikan berbagai teori perjuangan, temuan sejarah masa lalu, dan fakta modern guna membangun pemahaman komprehensif mengenai fenomena inspirasi perempuan.

Proses perolehan data dilakukan melalui pencarian literatur secara digital maupun manual dengan kata kunci spesifik seperti "Pemikiran Kartini," "Emansipasi Perempuan," dan "Inspirasi Negeri." Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai buku (Susanto, 2024; Kinara, 2024) kemudian direduksi, dikategorikan berdasarkan tema seperti pendidikan perempuan, peran multi-peran, dan kontribusi film kemudian ditarik kesimpulannya. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai efektivitas "Semangat Kartini" dalam meningkatkan kualitas SDM perempuan dan menciptakan lingkungan berbangsa yang harmonis sesuai dengan standar peradaban modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Inspirasi Kartini Bagi Perempuan

Inspirasi Kartini dalam lingkungan kehidupan merupakan fenomena yang sangat kompleks karena tidak hanya menyentuh aspek pendidikan, tetapi juga membangun fondasi mental perempuan secara jangka panjang. Analisis menunjukkan bahwa pemikiran Kartini menciptakan lingkungan yang penuh dengan harapan,

sehingga potensi intelektual perempuan dapat berkembang secara optimal. Kaum perempuan yang terinspirasi sering kali merasa memiliki ruang yang luas untuk berekspresi. Secara psikologis, literasi surat-surat Kartini secara sistematis membangun harga diri (*self-esteem*) perempuan Indonesia.

Menurut Ginting et al. (2024), kehadiran perempuan tangguh pada masa kini secara langsung memperkuat identitas bangsa, sehingga masyarakat merasa lebih maju. Terbentuknya harga diri ini adalah akar dari berbagai kemajuan lainnya, karena perempuan mulai aktif dalam pergaulan global akibat rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri ini kemudian berkembang menjadi kekuatan kepemimpinan yang serius. Pemimpin perempuan cenderung memiliki empati sosial yang tinggi, di mana kemampuan mengelola organisasi dilakukan dengan sentuhan kemanusiaan yang mendalam. Kekuatan ini dinilai sangat strategis karena dapat membawa perubahan besar hingga masa depan, yang membuat bangsa ini mampu bersaing secara profesional di kancah internasional.

Dampak selanjutnya yang sering terlihat adalah peningkatan motivasi belajar perempuan secara drastis. Ketika seorang perempuan merasa didukung, fokus utama pikiran mereka akan beralih dari sekadar rutinitas domestik menjadi strategi untuk berkarya bagi negeri. Kurniawan (2026) menekankan bahwa cahaya pemikiran dari Jepara secara langsung menerangi semangat belajar seluruh anak bangsa. Fenomena ini menjelaskan alasan di balik meningkatnya jumlah ilmuwan perempuan yang mencapai prestasi akademik membanggakan pada saat ini.

Selain motivasi, inspirasi Kartini juga berdampak pada kecerdasan interpersonal generasi bangsa. Anak-anak yang tumbuh dengan melihat figur ibu yang terinspirasi akan memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan dan berkomunikasi dengan santun. Dapat disimpulkan bahwa catatan-catatan Kartini memperbaiki cara memahami norma-norma kesetaraan, sehingga masyarakat tumbuh dengan kecenderungan menggunakan dialog sebagai cara untuk menyelesaikan hambatan.

Dari sisi perkembangan budaya, sejarah Kartini meninggalkan jejak edukatif yang disebut sebagai literasi emansipasi. Literasi ini muncul karena sejarah diasosiasikan dengan perjuangan dan kehormatan bangsa. Berdasarkan narasi catatan para ibu multi-peran, pengalaman menjalankan berbagai tugas sangatlah mulia karena munculnya kesadaran akan kontribusi nyata bagi negara (Heny Hartono, 2020). Literasi ini dipandang sebagai penggerak bagi kemerdekaan berpikir yang merupakan hak setiap warga negara.

Semangat Kartini juga menciptakan siklus keberhasilan yang berpotensi melahirkan pemimpin perempuan baru. Generasi muda yang mendapatkan edukasi sejarah yang tepat sering kali terinspirasi dan melakukan inovasi balik kepada masyarakat yang membutuhkan. Siklus ini perlu diperkuat dengan dukungan sistem yang mendalam, karena emansipasi bukan hanya masalah sejarah, melainkan juga masalah kualitas masa depan bangsa yang serius. Di era digital, dampak ini semakin meluas melalui penyebaran kutipan-kutipan inspiratif. Jejak digital yang positif dapat memotivasi perempuan secara berkelanjutan, serta memperpendek jarak informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan. Inspirasi digital terbukti sangat efektif karena jangkauan audiensnya yang tidak terbatas, sehingga beban kemajuan yang dipikul bangsa menjadi lebih ringan melalui kolaborasi kaum perempuan.

Secara sosial, meskipun hambatan masa lalu mungkin masih ada, dampak perubahan kini mulai dirasakan secara nyata. Struktur masyarakat yang menghargai perempuan sering menunjukkan stabilitas ekonomi dan keharmonisan sosial yang kuat sebelum melangkah menuju kemajuan global. Kemajuan fisik bangsa ini merupakan wujud nyata dari kekuatan mental kaum perempuan yang telah melampaui batas keterbatasan untuk membangun peradaban. Terakhir, dampak yang paling nyata adalah tumbuhnya harapan hidup berbangsa. Perjuangan yang diteruskan dengan konsisten dapat memicu semangat untuk membangun negeri karena perempuan mendapatkan pengakuan dalam perjalanan sejarah yang panjang. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pengakuan sosial dan dukungan kebijakan dari negara merupakan aspek krusial yang tidak dapat ditawar untuk mencapai puncak prestasi dari fenomena inspirasi perempuan ini.

Upaya Internalisasi Semangat Kartini

Upaya memperkuat semangat Kartini harus dimulai dengan langkah nyata yang bersifat edukatif dan berkelanjutan, bukan sekadar seremonial saat tanggal 21 April telah tiba. Diyakini bahwa perubahan pola pikir kolektif adalah kunci utama dalam menghapus hambatan kemajuan perempuan. Lembaga pendidikan harus secara tegas mendeklarasikan diri sebagai pusat pemberdayaan perempuan melalui kurikulum yang inklusif dan dipahami oleh seluruh elemen bangsa. Salah satu upaya strategis adalah melalui penguatan literasi sejarah untuk menumbuhkan perilaku progresif pada generasi muda. Menurut Karlina & Hudaidah (2020), siswa perlu diajarkan untuk berani bermimpi besar bagi bangsa tanpa harus terbatas oleh sekat-sekat gender tradisional. Kemampuan visioner ini dinilai sebagai bentuk pertahanan identitas yang paling sehat, karena melatih warga negara untuk mengomunikasikan nilai-nilai kesetaraan secara tegas namun tetap berbasis budaya

Penanganan ketertinggalan pendidikan juga memerlukan dukungan organisasi yang jelas di lingkungan masyarakat luas. Implementasi nilai-nilai emansipasi harus menjadi dasar bagi setiap program pemberdayaan dalam memberikan pelatihan bagi kaum ibu dan perlindungan bagi anak perempuan. Djojonegoro (2024) menyatakan bahwa inspirasi Kartini harus dipandang dari perspektif keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Ketegasan pemerintah dalam memfasilitasi akses pendidikan dipandang akan memberikan efek kemajuan dan rasa optimis bagi masyarakat lainnya

Selain aspek kebijakan, edukasi secara budaya melalui media film "Kartini" terbukti sangat efektif untuk mengubah persepsi generasi Z. Melalui penyampaian visual yang menarik, penonton diajak untuk memahami bahwa perjuangan menuntut ilmu bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Amelia Febrianti (2025) menunjukkan bahwa narasi film yang dilakukan dengan pendekatan artistik mampu meningkatkan kesadaran gender secara signifikan. Karya seni dianggap sebagai senjata pertama dalam mencegah munculnya perilaku diskriminatif di masa depan

Upaya selanjutnya adalah melibatkan peran aktif ayah dan suami sebagai mitra perempuan dalam membangun keluarga yang berwawasan luas. Sering kali, lingkungan keluarga menjadi faktor kunci yang menentukan kemampuan seorang perempuan untuk terus berkarya, baik sebagai profesional maupun pendidik di rumah. Komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga diyakini akan menciptakan sistem pendukung yang kuat guna memaksimalkan potensi perempuan di tengah tugas multi-perannya.

Penciptaan lingkungan kerja yang inklusif juga menjadi bagian dari strategi kemajuan bangsa yang efektif. Sektor swasta dan publik harus memberikan ruang bagi setiap perempuan untuk memimpin, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun domestik. Ginting et al. (2024) menekankan bahwa langkah praktis menuju perempuan tangguh adalah dengan menghapus segala bentuk hambatan karier. Dukungan sistem terhadap pemimpin perempuan cenderung akan membawa keberhasilan bagi organisasinya.

Pendekatan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan kemanusiaan juga dapat dijadikan landasan dalam menginspirasi negeri. Mengajarkan generasi muda untuk saling menghargai adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan tatanan masyarakat yang beradab. Internalisasi nilai bahwa perempuan adalah pendidik bangsa yang mulia secara otomatis diharapkan dapat mematikan keinginan pihak lain untuk merendahkan kemampuannya. Upaya menyebarkan semangat Kartini di era digital juga memerlukan strategi konten yang edukatif dan kuat. Pengguna media sosial harus diajarkan etika menyebarkan inspirasi agar tidak terjadi penyalahgunaan informasi sejarah. Platform digital dinilai memiliki tanggung jawab untuk membekali pengguna dengan narasi positif, sehingga teknologi digunakan sebagai alat untuk memajukan perempuan, bukan untuk menjatuhkannya.

Pemulihan semangat bagi perempuan yang masih berada dalam lingkungan terbatas juga harus menjadi prioritas dalam upaya pembangunan. Kaum perempuan tidak boleh dibiarkan berjuang sendirian; diperlukan pendampingan komunitas yang solid untuk membangkitkan kembali motivasi mereka. Kemajuan yang tuntas diyakini tidak hanya selesai pada pemberian beasiswa kepada segelintir orang, tetapi sampai pada titik di mana setiap perempuan di desa bisa merasakan kebebasan belajar. Akhirnya, konsistensi adalah kunci dari seluruh upaya internalisasi semangat ini. Kampanye perempuan menginspirasi negeri tidak boleh hanya menjadi pidato tahunan yang bersifat formalitas belaka. Semangat "Kartini" harus menjadi nafas dalam setiap langkah pembangunan manusia Indonesia sehari-hari. Dengan komitmen kolektif, masa depan bangsa dapat dipastikan akan dipenuhi oleh karya-karya besar kaum perempuan Indonesia.

Rekomendasi Upaya Strategis "Perempuan Menginspirasi"

Berdasarkan pembahasan di atas, berikut adalah poin-poin upaya strategis yang harus dilakukan untuk menciptakan kualitas bangsa yang unggul: (a) Membangun Kesadaran Sejarah Melalui Literasi Berkelanjutan, masyarakat perlu secara rutin mengadakan forum diskusi yang melibatkan akademisi dan budayawan untuk memberikan pemahaman mengenai relevansi pemikiran Kartini secara mendalam kepada remaja, mahasiswa, dan orang tua. (b) Pendidikan Digunakan untuk Memberdayakan, Bukan Membatasi, prinsip ini harus diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Siswa diajarkan secara nyata untuk menggunakan kecerdasan dalam membangun lingkungan, seperti berinovasi dalam manajemen atau membantu masyarakat desa yang tertinggal, sehingga potensi SDM dapat dioptimalkan. (c) Menciptakan Wadah Kreativitas yang Aman dan Terpercaya, pemerintah perlu menyediakan pusat pelatihan keterampilan atau layanan inkubasi bisnis digital yang menjamin akses bagi kaum perempuan dari berbagai kelas sosial. Hal ini penting agar para ibu multi-peran mendapatkan kemudahan saat ingin memulai kontribusi nyata bagi ekonomi kreatif negeri. (d) Menanamkan Prinsip Saling Menghormati Antar Gender, membangun kesetaraan melalui kegiatan kolaborasi di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama secara profesional. Melalui prinsip ini, generasi muda didorong

untuk menghargai kemampuan individu dan memahami bahwa setiap kerja sama yang harmonis akan memberikan dampak kemajuan yang besar bagi bangsa.

Inspirasi Nyata untuk Indonesia Maju

Filosofi "Semangat Kartini" merupakan fondasi moral fundamental dalam upaya menghidupkan kembali idealisme kemanusiaan di lingkungan nusantara. Secara hakiki, pemikiran manusia berfungsi sebagai instrumen utama untuk membangun peradaban, menciptakan inovasi, dan menjalin relasi sosial yang bermartabat. Namun, dalam dinamika sejarah bangsa, sering terjadi pergeseran nilai di mana keberadaan perempuan hanya dilihat sebagai pelengkap tanpa peran strategis. Setiap tulisan Kartini sesungguhnya merepresentasikan kualitas visi pelakunya, sehingga internalisasi pemikiran luhur Kartini menjadi identitas utama perempuan dalam mengontrol kemajuan demi menjaga keberlangsungan kualitas generasi bangsa.

Tindakan merendahkan kaum perempuan melalui stigma sosial merupakan pelanggaran terhadap prinsip keadilan bagi setiap individu untuk berkontribusi di lingkungan pendidikan. Setiap perempuan memiliki hak atas akses pengetahuan yang harus dihormati oleh seluruh elemen masyarakat. Rasa haus akan ilmu akibat pembatasan mungkin bersifat menekan, namun semangat batin yang ditinggalkan dapat bersifat abadi dalam sejarah panjang perjuangan kaum hawa. Oleh karena itu, prinsip utama yang harus dipegang teguh dalam ekosistem bangsa adalah menjadikan pendidikan sebagai motor penggerak, bukan sebagai hal yang sulit dijangkau yang merusak harapan masa depan generasi muda.

Kemuliaan peran perempuan di era kontemporer juga bertransformasi ke dalam ruang-ruang kepemimpinan manajemen. Aktivitas manajemen dan pengambilan keputusan di organisasi merupakan ekstensi dari niat pengabdian di dunia nyata. Prinsip menginspirasi harus diimplementasikan secara konsisten baik dalam ruang domestik maupun profesional guna mencegah adanya potensi bangsa yang terbuang sia-sia oleh pandangan sempit mengenai gender. Kurniawan (2026) menegaskan bahwa keterlibatan emosional yang kuat terhadap visi Kartini merupakan solusi kunci menuju bangsa yang berdaulat, di mana setiap langkah perempuan hanya ditujukan untuk menebar kemanfaatan bagi negeri. Fungsi Internalisasi "Semangat Kartini": (a) Instrumen Kemandirian Diri (Self-Reliance), berfungsi sebagai penguat bagi perempuan untuk melakukan aktualisasi diri sebelum mengambil peran besar dalam masyarakat. (b) Media Transformasi Bangsa, menggunakan pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup rakyat yang mengalami ketertinggalan melalui pemberdayaan kaum ibu. (c) Parameter Martabat Nasional, menciptakan standar peradaban baru di mana prestise bangsa diukur berdasarkan tingkat intelektualitas dan kontribusi nyata kaum perempuannya. Edukasi Kepemimpinan Berbasis Karakter, mengubah paradigma sukses perempuan menjadi tindakan pengabdian terhadap pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

KESIMPULAN

Semangat Kartini (Perempuan Menginspirasi Negeri) terbukti merupakan pilar sistemik yang menimbulkan dampak positif multidimensi bagi bangsa, terutama pada jenjang pembangunan sumber daya manusia. Secara intelektual, emansipasi menyebabkan penguatan potensi diri (self-potential) yang besar, memicu kemajuan sosial ekonomi, serta meningkatkan daya saing bangsa akibat hadirnya akses pendidikan yang luas bagi seluruh perempuan. Jika diinternalisasi secara konsisten, semangat ini berisiko menciptakan gelombang kemajuan jangka panjang dan memperkuat kualitas kepemimpinan perempuan yang akan terbawa hingga masa depan Indonesia.

Peningkatan peran perempuan yang efektif memerlukan ekosistem yang terintegrasi antara kebijakan pemerintah, dukungan budaya masyarakat, dan kesadaran aktif setiap individu. Nilai-nilai perjuangan Kartini akan berfungsi secara optimal apabila dibarengi dengan perubahan paradigma yang inklusif dan ramah gender bagi setiap warga negara. Kesuksesan pembangunan nasional sangat bergantung pada konsistensi penanaman nilai-nilai karakter yang mampu menumbuhkan solidaritas kolektif, sehingga stabilitas kemajuan dan kehormatan bangsa di mata dunia dapat terjaga secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Palembang yang telah memberi dukungan finansial serta fasilitas moral terhadap pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Achsani, F. (2019). Novel Kartini karya Abidah El Khalieqy sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di madrasah tsanawiyah. *MABASAN*, 13(2), 151–172. <https://doi.org/10.62107/mab.v13i2.257>
- Amelia Febrianti. (2025). Konstruksi gender dalam narasi film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. *Indonesian*

- Journal of Linguistics*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.33>
- Amini, M. (2021). *Sejarah organisasi perempuan Indonesia: 1928–1998*. UGM Press.
- Djojonegoro, W. (Ed.). (2024). *Inspirasi Kartini dan kesetaraan gender Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ginting, S., Abbas, A., Manurung, R. T., Sutandi, S., Permanasari, M. D., Ranniry, Z., ... Martha, L. P. (n.d.). *Perempuan tangguh Indonesia*. Zahir Publishing.
- Harmaini, Ritonga, S., Fariati, B., Uri, F., Susanti, E., & Nopita, R. (2025). Pemikiran pendidikan kaum perempuan: Tengku Agung Syarifah Latifah, R.A. Kartini, Rasuna Said dan Rahmah El-Yunusiyah. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 106–119. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.344>
- Hartono, H. (Ed.). (2020). *Surat Kartini masa kini: Catatan para ibu multi peran*. SCU Knowledge Media.
- Hasan, N. W. (2023). Kandasnya cita-cita Kartini ke Belanda: Ambivalensi pada surat-surat Kartini. *Nuansa Indonesia*, 25(2), 335–345. <https://doi.org/10.20961/ni.v25i2.81788>
- Karai Handak, I. S., & Kuswanto, K. (2021). Menelaah urgensi pendidikan bagi perempuan sesuai dengan pemikiran R.A. Kartini. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i1.4701>
- Karlina, K., & Hudaidah, H. (2020). Pemikiran pendidikan dan perjuangan Raden Ajeng Kartini untuk perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3281>
- Kinara, A. (2024). *RA Kartini: Peran dan sumbangsinya bagi Indonesia*. Diva Press.
- Kurniawan, D. (2026). *Hari Kartini: Cahaya dari Jepara*. Afdan Rojabi Publisher.
- Lingga, M. (2024). Gerakan emansipasi wanita di Indonesia (Peran dan pemikiran R.A. Kartini terhadap hak pendidikan perempuan). *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 14(2), 48–54. <https://doi.org/10.54604/tdb.v14i2.425>
- Muna, I. N. (2017). *Pendidikan feminis R.A. Kartini: Relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia*. Penerbit NEM.
- Sintowoko, D. A. W. (2022). Mood cues dalam film *Kartini*: Hubungan antara pergerakan kamera dan emosi. *Rekam*, 18(1), 1–16.
- Susanto, R. (2024). *Kartini: Guru emansipasi perempuan Nusantara*. Marja.